

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan sehari-hari manusia tidak terlepas dari yang namanya budaya, baik yang ada dalam keluarga maupun dimasyarakat. Selain itu yang berperan dalam kehidupan manusia adalah keyakinan yang dapat berupa nilai-nilai budaya sebagai penggerak serta pendorong terkontrolnya perilaku atau tindakan dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai budaya dan ajaran agama yang dianutnya.

Kesadaran keagamaan saat ini masih banyak ditemukan hal yang tidak sesuai dengan tuntunan agama. Banyak yang melanggar dari syariat yang ditetapkan agama. Salah satunya adalah perilaku yang terjerumus dalam ritualistik dan egosentrik (Subandi 2019:47). Ritualistik merupakan serangkaian tradisi yang dilakukan oleh adat atau komunitas untuk melakukan kegiatan rutin yang tidak sembarangan dilakukan sewaktu-waktu. Sedangkan egosentrik merupakan seseorang yang tidak mau melihat perspektif dari sudut pandang yang berbeda dengan orang tersebut. Minat terhadap suatu tradisi pada zaman sekarang sangat banyak sekali, bahkan mereka merelakan waktu berkumpul dengan keluarga untuk ikut dalam kegiatan ritualistik. Perilaku kekeh atas pendirian menyebabkan konflik terhadap antar kelompok yang berbeda pandangan dengannya. Perilaku tersebut harus dikurangi karena dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat.

Kesadaran keagamaan seseorang perlu ditingkatkan kembali agar syariat yang diajarkan agama tidak luntur. Seseorang dengan kesadaran keagamaan yang tinggi memungkinkan mempunyai ilmu pengetahuan keagamaan mengenai dasar-dasar keagamaan dan keyakinan sebagai pegangan atau pedoman bagi seseorang untuk melaksanakan ibadah (Ancok 2001:43–44). Perilaku seperti suka menolong, jujur, bersih dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk implementasi dari kesadaran keagamaan yang diyakininya. Kesadaran keagamaan seseorang meningkat mengikuti perkembangan usianya, sehingga akan menentukan bagaimana kesadaran keagamaan mereka pada masa dewasa. Pelaku seni merupakan orang yang melakukan suatu seni dari seorang seniman.

Sebenarnya berkesenian serta berbudaya intinya adalah sesuatu yang indah untuk dilihat oleh mata. Muhammadiyah menyatakan bahwasannya kesenian merupakan dari hasil kebudayaan manusia dalam rangka menyatakan dan mengekspresikan pengalaman yang berupa keindahannya. Kesenian diciptakan oleh manusia berdasarkan apa yang terjadi dan membentang di alam, yang kemudian dapat menumbuhkan imajinasi serta emosinya yang diinterpretasikan dalam kehidupan. Alam dan kesenian dapat menumbuhkan gerakan pengalaman yang indah. Akan tetapi secara prinsip keduanya harus dibedakan antara alam dan kesenian. Alam adalah ciptaan Allah, sementara kesenian adalah upaya manusia untuk menunjukkan apa yang telah dialaminya dan dihayatinya dalam kehidupan manusia (PP Muhammadiyah 2015:84). Hofstede memaparkan bahwasanya

budaya multi dimensi yang ada di lingkungan masyarakat diantaranya nilai-nilai dari kebudayaan masyarakat itu sendiri (Cilk 2020:28).

Di dalam Al Qur'an juga menerangkan mengenai keindahan. Keindahan dalam Al Qur'an diimpresikan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di alam yang memiliki unsur keindahan yang sangat memukau. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Qaf ayat 6 (M. Quraisy Shihab 1995:202) sebagai berikut;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۝٦

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?”(Anonim 2015:518)

Ayat lain juga terdapat didalam Al Qur'an surat Al Shaffat ayat 6 sebagai berikut:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۝٦

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang,”(Anonim 2015:446)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah ingin menunjukkan kepada manusia betapa indahnya langit yang diciptakan dengan dihiasi bintang-bintang yang bergemerlap. Hal ini menunjukkan bahwasannya fenomena

alam yang terjadi memiliki keindahan tersendiri untuk menarik perhatian manusia yang melihatnya.

Dari berbagai pendapat diatas seni dan budaya merupakan sebuah hasil karya manusia yang lahir secara batiniyah yang menimbulkan keterampilan dan kemampuan sehingga menghasilkan sebuah karya seni atau kebudayaan yang luar biasa yang bisa dinikmati setiap orang yang melihatnya.

Berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh peneliti, pada awal mulanya tertarik dengan tema pelaku seni mistis ini dikarenakan peneliti sering berinteraksi dengan pelaku seni tari yang beraliran mistis di Magelang. Sebagian dari mereka sering menceritakan apa yang dialami dirinya terkait dengan keagamaan. Dikarenakan banyak dari mereka mengaitkan seni tari yang ada pada lingkungan masyarakat mereka masih banyak yang mengaitkan seni tari dengan mistisme atau ritualistik. Dengan bekerjasama dengan makhluk tak kasat mata merupakan hal yang tidak tertinggal pada masyarakat mereka. Masyarakat yang sampai saat ini masih menggunakan hal-hal mistis biasanya dalam kesenian tari tersebut menggunakan tambahan media berupa sesaji yang berupa makanan, hewan hidup, dupa, menyan dan masih banyak lagi tergantung pelaku seni itu sendiri. Selain menggunakan sesaji bisa juga dengan menggunakan media yang berupa barang seperti alat tari, cincin dan lain sebagainya yang didalam benda-benda tersebut dimasukkan makhluk tak kasat mata atau goib yang bisa berupa hewan, ruh atau kodam. Banyak dari mereka yang

beranggapan bahwasannya tanpa media mistis tersebut seni budaya yang ditampilkan kurang menarik dan lain sebagainya. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa budaya Jawa seperti itu harus menggunakan media perantara karena leluhur mereka sudah menggunakan hal tersebut secara turun temurun. Jika tidak menggunakan media tersebut maka akan terjadi *balak* (kejadian yang tidak diharapkan). Kejadian yang tidak diharapkan tersebut dapat berupa gangguan makhluk tak kasat mata yang senantiasa mengganggu orang tersebut atau keluarga kerabatnya entah dengan kejadian aneh atau dengan kejadian yang tidak masuk akal. Masyarakat yang tidak menggunakan media perantara mistis tersebut dicap sebagai pengkhianat, tidak menghormati budaya leluhur dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas yang mendasari studi ini adalah kegelisahan di kalangan masyarakat sekarang dengan masyarakat yang masih primitif atau dengan seni budaya yang menggunakan media perantara mistis atau dunia goib sebagai kepercayaan mereka. Pemikiran orang-orang berbeda mengenai seni murni dengan seni yang menggunakan perantara mistis. Sebenarnya seni dengan bekerjasama dengan hal goib tidak dibenarkan dalam agama Islam. Hal tersebut sama halnya dengan menyekutukan Allah atau bisa dikatakan syirik. Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan kesyirikan dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam surah An Nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”(Anonim 2015:86)

Jika dilihat kesenian atau seni murni tidak kalah menarik dengan seni mistis. Seperti contohnya adalah seni untuk berdakwah yang dilakukan oleh wali songo dahulu. Seni mistis justru memberikan efek buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Seni itu dilihat keindahannya dan mampu mengungkapkan suatu makna yang indah. Sehingga menimbulkan kepuasan tersendiri bagi seseorang tersebut maupun orang lain.

Terkait dengan hal diatas seni pada akhirnya adalah memperlihatkan keindahan yang bisa dipandang oleh mata yang memiliki estetika seni yang yang luar biasa. Seni juga dapat memuaskan batin karena dilihat keindahannya. Islam dalam menyebarkan ajarannya juga banyak menggunakan seni. Seperti halnya wali songo menyebarkan Islam di nusantara ini dengan menggunakan seni. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga berdakwah dengan wayang dan Sunan Bonang dengan

gamelannya. Seni tanpa kemudorotan adalah seni yang memuat estetika atau momentum yang lebih baik.

Pelaku seni mistis yang peneliti ambil ini dari paguyuban seni tari *Topeng Ireng* (Seni Tari Tarian). Kegiatan dari paguyuban ini berupa perkumpulan atau organisasi dari orang-orang yang memiliki visi dan misi yang sama untuk meneruskan warisan budaya kesenian leluhur agar kesenian topeng ireng tetap ada dan tidak punah digerus oleh zaman. Selain itu paguyuban ini juga berguna untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Bentuk dari kegiatan ini berupa seni tari. Seni tari yang ada pada paguyuban ini ada beberapa jenis tarian yaitu tarian rodan, monolan, dan *kewan-kewan* (hewan-hewan). Paguyuban seni ini beranggotakan 75 orang, akan tetapi anggota yang melakukan kesenian dengan menggunakan mistis hanya berjumlah 18 orang (Samsidar 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan mencoba untuk mendeskripsikan mengenai keberagaman pada pelaku seni mistis yang dialami oleh masyarakat pada komunitas seni tari di Magelang. Oleh karena itu, untuk mengungkap bagaimana persepsi mereka terhadap tingkat keagamaan yang mengikuti seni dengan aliran mistis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

bagaimana religiusitas pelaku seni mistis pada komunitas seni tari di Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai religiusitas pelaku seni mistis pada komunitas pelaku seni tari mistis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan gambaran pengetahuan dan pemahaman dalam memahami dinamika sosial masyarakat terkait dengan kesadaran keagamaan atau religiusitas pada pelaku seni mistis yang menganut agama Islam. Selain itu, dari penelitian ini semoga akan memberikan wawasan keilmuan mengenai religiusitas pelaku seni mistis serta sebagai bahan masukan dalam memperbanyak ilmu pengetahuan untuk membantu penelitian berikutnya.

Adapun manfaat yang diharapkan secara praktis yang pertama adalah untuk memotivasi pelaku seni mistis untuk tetap berperilaku positif serta mampu untuk menjadikan rujukan ketika ada permasalahan yang sama di masyarakat. Manfaat praktis yang kedua adalah dengan mengetahui hasil penelitian ini pembaca kelak mampu untuk meningkatkan kesadaran agamanya dan terus mendekatkan diri pada Allah swt. Hal ini diharapkan mampu untuk menjadikan manusia yang sebenar-benarnya dalam melakukan kehidupan sehari-harinya.